

**UPAYA ISTRI PETANI MISKIN DALAM PEMENUHAN  
PANGAN DAN GIZI KELUARGA DI KELURAHAN  
KURANJI KECAMATAN KURANJI  
KOTA PADANG**

**OLEH**

**SRI WAHYUNI  
NO. BP 02115015**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2009**

**UPAYA ISTRI PETANI MISKIN DALAM PEMENUHAN  
PANGAN DAN GIZI KELUARGA DI KELURAHAN  
KURANJI KECAMATAN KURANJI  
KOTA PADANG**

**OLEH**

**SRI WAHYUNI  
NO. BP 02115015**

**MENYETUJUI:**

**Dosen Pembimbing I**



**(Dr. Ir. Endry Martius, MSc)  
Nip: 131642013**

**Dosen Pembimbing II**



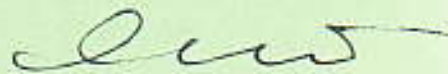
**(Ferdinal Asful, SP, MSi)  
Nip: 132315931**

**Dekan Fakultas Pertanian  
Universitas Andalas**



**(Prof. Ir. Ardi, MSc)  
Nip: 130816270**

**Ketua Jurusan Sosial Ekonomi  
Fakultas Pertanian  
Universitas Andalas**



**(Dr. Ir. Endry Martius, MSc)  
Nip: 131642013**

# **UPAYA ISTRI PETANI MISKIN DALAM PEMENUHAN PANGAN DAN GIZI KELUARGA DI KELURAHAN KURANJI KECAMATAN KURANJI KOTA PADANG**

## **ABSTRAK**

Penelitian tentang upaya istri petani miskin dalam pemenuhan pangan dan gizi keluarga telah dilaksanakan di Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang. Penelitian dilakukan dari Bulan Juli 2008 sampai Bulan Agustus 2008.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan status pangan dan gizi yang dikonsumsi oleh keluarga petani miskin dan mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh istri petani miskin dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi anggota keluarga di Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang. Metode penelitian adalah studi kasus. Responden terdiri dari 38 orang istri petani miskin. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan menggunakan kuisisioner kepada pihak Kelurahan, istri petani miskin responden dan juga pihak instansi-instansi terkait. Data yang diperoleh dianalisa secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pangan yang dikonsumsi keluarga petani miskin masih kurang untuk semua jenis pangan dari kebutuhan pangan yang dianjurkan. Rata-rata keluarga petani miskin makan hanya dua kali dalam satu hari. Kekurangan pangan pada keluarga petani miskin terjadi pada saat tanaman usaha taninya berumur muda ( $\pm$  1 bulan sebelum panen). Penyebab karena persediaan panen sebelumnya tidak mencukupi dan keluarga petani tidak mampu mengelola keuangan dengan baik.

Upaya yang dilakukan istri petani miskin untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga adalah bekerja dan memanfaatkan jaringan sosial. Jenis pekerjaan yang dilakukan istri petani miskin sebagian besar di bidang pertanian yaitu sebagai buruh tani dan bidang lain seperti jualan. Tipe jaringan sosial yang dimanfaatkan istri petani miskin adalah jaringan sosial tipe relasi kekerabatan (keluarga) dan lembaga ekonomi (usaha simpan pinjam). Pemanfaatan jaringan sosial ini dilakukan pada saat tanaman usaha taninya berumur muda (lebih kurang sebulan sebelum panen). Pengembalian pinjaman tipe relasi kekerabatan dilakukan setelah panen ada berupa hasil panen beras atau uang, sedangkan tipe pinjam ke usaha simpan pinjam dilakukan seminggu sekali dengan batas waktu 10 minggu.

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang senantiasa hadir di tengah-tengah masyarakat, khususnya di negara-negara berkembang. Kemiskinan senantiasa menarik perhatian berbagai kalangan, baik para akademisi maupun para praktisi. Berbagai teori, konsep dan pendekatan pun terus menerus dikembangkan untuk menyibak tirai dan misteri kemiskinan ini. Di Indonesia, masalah kemiskinan merupakan masalah sosial yang senantiasa relevan untuk dikaji terus menerus. Ini bukan saja karena masalah kemiskinan telah ada sejak lama dan masih hadir saat ini, melainkan karena kini gejalanya semakin meningkat sejalan dengan krisis multidimensional yang masih dihadapi Bangsa Indonesia (Suharto, 2005).

Sampai saat ini, kemiskinan masih menjadi fenomena kehidupan bangsa yang membutuhkan usaha serius untuk menanggulangnya. Hal ini mengingat masih besarnya jumlah penduduk miskin di Indonesia. Berdasarkan hasil SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) Februari 2005 dan Maret 2006, jumlah penduduk miskin atau penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan di Indonesia pada bulan Maret 2006 meningkat sebesar 3,95 juta menjadi 39,05 juta (17,75 %) jika dibandingkan dengan penduduk miskin pada Februari 2005 yang berjumlah 35,10 juta (15,97 %). Persentase penduduk miskin antara daerah perkotaan dan pedesaan tidak banyak berubah. Pada bulan Maret 2006 sebagian besar (63,41 %) penduduk miskin berada di pedesaan. Selama periode Februari 2005 – Maret 2006, penduduk miskin di daerah pedesaan bertambah 2,06 juta sementara di daerah perkotaan bertambah 1,89 juta orang (BPS, 2006).

Sejak tahun 1976, pemerintah Indonesia telah banyak mengupayakan proyek-proyek untuk pengentasan kemiskinan yang dilaksanakan oleh departemen teknis. Di sektor pertanian misalnya telah dilakukan program seperti: Bimas, Insus, Supra Insus dan sejenisnya. Sejak tahun 1990-an juga ada Proyek Kawasan Terpadu (PKT), Proyek Peningkatan Pendapatan Petani dan nelayan Kecil (P4KT). Selain itu juga ada bantuan berupa Impres Desa Tertinggal (IDT).

Namun semenjak terjadinya krisis moneter, angka kemiskinan Indonesia kembali meningkat. Berbagai upaya kembali dilakukan oleh pemerintah baik berupa program atau proyek yang diharapkan dapat mengurangi beban ekonomi dan mengurangi angka kemiskinan. Program yang dilaksanakan seperti: program Jaring Pengaman Sosial (JPS), program Pemberdayaan Daerah Mengatasi Dampak Krisis Ekonomi (PDMDKE) serta Bantuan Langsung Tunai (BLT) sebagai kompensasi dari kenaikan harga BBM dan P2KT yaitu Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan yang lebih mengutamakan pada peningkatan pendapatan masyarakat dengan mendudukan masyarakat sebagai pelaku utamanya melalui partisipasi aktif.

Akhir-akhir ini Departemen Sosialpun mengeluarkan program pemberantasan kemiskinan berupa Program Pemberdayaan Fakir Miskin (P2FM) tahun 2006. Pada tahun 2007, Depsos melalui Bantuan Langsung Pemberdayaan Sosial (BLPS) memberikan Bantuan Tunai Bersyarat (BTB) sebesar Rp 180 miliar kepada penduduk miskin yang produktif dan memiliki usaha yang dikonsolidasikan ke dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM). Sedangkan perbaikan terhadap program BLT diupayakan melalui Program Keluarga Harapan (PKH) (Mariyo, 2007).

Sasaran umum pembangunan jangka menengah nasional yang ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional tahun 2006-2010 adalah terciptanya kualitas sumberdaya manusia dan kualitas masyarakat yang maju serta mandiri dalam suasana lahir dan bathin. Pemerintah Sumatera Barat pun bercita-cita agar masyarakat Sumatera Barat yang berkualitas. Hal ini dapat kita lihat dari salah satu tujuan pembangunan jangka menengah daerah yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2006-2010 yaitu terciptanya Manusia Sumatera Barat yang berkualitas (BAPPEDA Sumbar, 2007). Kualitas manusia pada dasarnya merupakan paduan yang selaras, serasi dan seimbang antara fisik, mental (rohani) dan sosial. Banyak sekali faktor yang mendorong maupun menghambat peningkatan kualitas manusia tersebut. Salah satu faktor penentu adalah terpenuhinya kebutuhan gizi yang diperoleh lewat konsumsi pangan (Khumaidi, 1994).

Dari Hasil Susenas tahun 2002 diketahui bahwa konsumsi beras rumah tangga pada tahun 2002 menurun satu kilogram per kapita per tahun dibandingkan dengan tahun 1996, yakni dari 116,5 menjadi 155,5 kilogram per kapita per tahun. Sementara, konsumsi beras total (baik di rumah tangga maupun di luar rumah tangga) menurun 0,44 kilogram per kapita per tahun yakni dari 123,96 kilogram menjadi 123,52 kilogram per kapita per tahun (Suryana, 2003).

Menurut Suryana (2003), amanat UU No. 7 tahun 1996 tentang pangan, bertujuan untuk mewujudkan ketersediaan pangan bagi seluruh rumah tangga dalam jumlah yang cukup, mutu dan gizi yang layak, aman dikonsumsi, merata serta terjangkau oleh setiap individu. Juga dinyatakan Suryana (2003), bahwa upaya perbaikan konsumsi pangan perlu dilakukan secara komprehensif baik dari dimensi fisik penyediaan pangan sumber karbohidrat non beras, protein, vitamin dan mineral, dimensi ekonomi maupun dimensi kesadaran gizi serta faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Selain itu, pemenuhan kebutuhan pangan dalam konteks ketahanan pangan merupakan pilar bagi pembentukan sumber daya manusia berkualitas yang diperlukan untuk meningkatkan daya saing bangsa Indonesia di tataran global.

Menurut Kartasapoetra (2003), terdapat korelasi antara pendapatan dengan status gizi, status gizi berpengaruh terhadap produktifitas kerja. Rendahnya pendapatan seseorang atau keluarga akan menyebabkan rendahnya status gizi yang dikonsumsi. Rendahnya status gizi seseorang akan memberikan dampak terhadap produktifitas kerja karena bekerja tidak optimal. Akhirnya dengan rendahnya produktifitas kerja, maka akan memperoleh hasil dan pendapatan yang rendah pula.

Salah satu upaya untuk meningkatkan pendapatan dan menopang ekonomi keluarga dapat dilakukan dengan melibatkan anggota keluarga terutama istri dalam mencari nafkah. Bahkan disaat krisis ekonomi melanda Indonesia, banyak pria (suami) yang harus kehilangan pekerjaan, disaat itulah wanita (istri) memainkan perannya, bekerja membantu suami guna menopang ekonomi keluarga. Bahkan dalam perannya mencari nafkah tersebut memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam menopang perekonomian keluarga (Rusnah, 2007).

Istri merupakan sumberdaya yang dimiliki oleh keluarga. Sebagai mitra suami (kepala keluarga), istri memiliki potensi yang cukup besar dalam keluarga maupun masyarakat luas. Istri menjalankan peran ganda sangat nyata, yakni terlibat secara nyata dalam kegiatan reproduktif yang tidak langsung menghasilkan pendapatan sekaligus dalam kegiatan produktif yang langsung menghasilkan pendapatan. Bagi istri petani yang berasal dari keluarga lapisan bawah, alasan mereka berperan sebagai pencari nafkah kedua (*secondary bread winner*) dalam keluarga adalah untuk mempertahankan kelangsungan kehidupan subsistemnya. Dengan demikian alasan istri petani dari keluarga lapisan bawah bekerja lebih bersifat ekonomis yaitu untuk menambah penghasilan rumah tangganya. Dengan meningkatnya penghasilan rumah tangga akan mempermudah keluarga kelas bawah dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi bagi keluarganya.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Amirullah (2003) dengan judul Peran Perempuan dalam Strategi Ketahanan Pangan Keluarga (Studi Kasus Rumah Tangga Nelayan Dusun Kuri, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan), didapatkan hasil bahwa tingkat partisipasi kerja istri untuk kegiatan publik hampir setengah dari tingkat partisipasi suami pada kedua jenis status keluarga yang diamati. Hal ini mencerminkan bahwa istri merupakan pencari nafkah tambahan untuk keluarga sangat menentukan atas terpenuhinya ketersediaan pangan keluarga. Ini tercermin dari besarnya pengeluaran untuk pangan dan non pangan keluarga khusus status RTS lebih besar pendapatan di mana ada enam keluarga RTS yang berpendapatan kurang dari Rp 115.000,- per minggu.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Padang merupakan Ibukota Propinsi Sumatera Barat dengan luas wilayah 694,96 km<sup>2</sup>, terbagi atas 11 kecamatan, 1.294 kelurahan. Menurut Dinas Pertanian, Peternakan dan Kehutanan Kota Padang, ada 4 kecamatan Sentra Pertanian yaitu Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Kecamatan Pauh, Kecamatan Kuranji, dan Kecamatan Koto Tangah. Dari 4 kecamatan tersebut, Kecamatan Kuranji merupakan salah satu kecamatan penyumbang produksi produk pertanian

terbesar terutama tanaman padi yaitu 19.980 ton dari 56.413 ton produksi Kota Padang tahun 2007 (Lampiran 1).

Dari wawancara dengan Bapak Lurah Kelurahan Kuranji pada Bulan Januari 2008 diperoleh informasi bahwa, berbagai upaya dan program telah banyak dilakukan oleh pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan. Begitu juga untuk Kelurahan Kuranji, beberapa program dan bantuan yang telah diberikan pemerintah ke masyarakat diantaranya: Program JPS, BLT, Raskin (Beras untuk Keluarga Miskin), dan Proyek Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) yang diberikan dalam bentuk Bantuan Langsung Masyarakat (BLM), Bantuan Penanggulangan Kemiskinan Terpadu (Paket) dan dalam bentuk Bantuan Pembangunan Lingkungan Pemukiman Kelurahan Terpadu. Tetapi penduduk Kelurahan Kuranji masih banyak yang miskin yaitu 1.070 KK dari 7.462 KK atau 5.495 jiwa dari 23.330 jiwa (23,55 %), bahkan merupakan kelurahan terbanyak penduduk miskinnya dari kelurahan-kelurahan yang ada di Kota Padang (Lampiran 2).

Dari sekian banyak program yang diberikan pemerintah kepada masyarakat dalam rangka mengatasi kemiskinan, ternyata belum juga dapat membawa masyarakat Kelurahan Kuranji keluar dari belenggu kemiskinan. Lurah Kelurahan Kuranji juga mengatakan penyebab gagalnya program atau bantuan yang diberikan pemerintah adalah: pertama, watak atau karakteristik masyarakatnya yang susah menerima perubahan atau pembaharuan. Kedua, bantuan-bantuan yang diberikan berupa uang tunai, tidak berupa barang produktif yang dapat memberikan hasil terus menerus. Ketiga, rata-rata masyarakat miskin memiliki pendidikan rendah sehingga tidak mampu bersaing untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, dan keempat yaitu kebanyakan dari mereka adalah petani yang mengelola lahan yang sempit ( $< 0,5$  ha).

Pada umumnya pendapatan di sektor pertanian sangat rendah karena sempitnya tanah garapan, kekurangan modal, kekurangan teknologi, ketidaktersediaan informasi, dan kelembagaan yang kurang memadai. Maka dari itu, untuk mencukupi kebutuhan hidup, istri bahkan anak-anak pun dituntut menghidupi keluarganya. Salah satu strategi pokok rumah tangga miskin untuk mengatasi kemiskinannya adalah dengan menerapkan pola nafkah ganda. Dalam



strategi itu, suami, istri dan anak-anak terlibat mencari nafkah baik dalam kegiatan pertanian dan di luar pertanian. Dalam konteks strategi nafkah ganda itu istri petani memiliki peranan penting dalam ekonomi keluarga.

Dari penelitian Rusnah tahun 2007 tentang Peranan Wanita dalam Menunjang Perekonomian Keluarga, diketahui bahwa dalam menunjang perekonomian keluarga peranan wanita sangatlah besar. Di bidang ekonomi, wanita menginginkan perbaikan ekonomi rumah tangganya, mereka bekerja di luar domestik (rumah tangga) sehingga kedudukan wanita bukan hanya sekedar sebagai ibu rumah tangga (sektor domestik) tetapi juga memberi andil dalam perekonomian keluarga dengan bekerja di luar rumah (sektor publik). Selain itu mereka juga mempunyai peran di sektor sosial (masyarakat). Ikut berperannya kaum wanita dalam menunjang perekonomian keluarga dengan bekerja di luar rumah membawa pengaruh terhadap kehidupan keluarga dan masyarakat.

Permasalahan yang dihadapi petani di daerah Kelurahan Kuranji yaitu rendahnya pendapatan suami (kepala keluarga) yang hanya mengharapkan hasil usaha taninya dengan luas lahan usaha yang sangat sempit ( $< 0,5$  ha) dan rendahnya tingkat pendidikan sehingga mereka sulit mendapatkan pekerjaan di luar sektor pertanian. Rendahnya pendapatan petani (kepala keluarga) menyebabkan rendahnya konsumsi dan distribusi pangan dalam rumah tangga. Keadaan ini akan menyebabkan tidak terpenuhinya jumlah kebutuhan energi dan gizi yang dianjurkan agar dapat hidup sehat secara optimal.

Berdasarkan wawancara dengan pihak Kelurahan Kuranji diperoleh informasi bahwa sebagian besar wanita (istri) di daerah ini terlibat dalam kegiatan perekonomian guna menopang kelangsungan hidup keluarga karena pendapatan kepala keluarga tergolong rendah. Berbagai jenis pekerjaan mereka kerjakan diantaranya sebagai petani di lahan sendiri maupun di lahan orang lain, jualan hasil pertanian baik hasil usaha sendiri maupun hasil tani orang lain, jualan di pasar baik di pasar Perumnas Belimbing maupun di Pasar Raya, usaha pembuatan kue dan makanan kering, buka warung di rumah dengan menjual kebutuhan sehari-hari seperti gula pasir, odol dan lain sebagainya. Dari jenis pekerjaan yang mereka lakukan, sebagian besar wanita di daerah ini bekerja sebagai petani.

Sub sistem konsumsi pangan terletak pada hilir dari sistem ketahanan pangan, yang berarti keragaannya langsung mempengaruhi kemantapan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Keragaan konsumsi pangan masyarakat dapat diketahui dari pola konsumsi pangan di daerah yang bersangkutan, yaitu mencakup ragam jenis pangan dan jumlah pangan yang dikonsumsi serta frekuensi dan waktu makan yang secara kuantitatif kesemuanya menentukan jumlah pangan yang dikonsumsi (Deptan, 2002).

Di Kelurahan Kuranji, umumnya masyarakat mengkonsumsi satu jenis pangan pokok yaitu beras, baik untuk makan pagi, siang dan malam. Kebanyakan dari keluarga petani miskin di daerah ini makan hanya dua kali dalam sehari yaitu makan pagi menjelang siang biasanya antara jam 10 sampai jam 11 siang dan makan malam setelah shalat maghrib. Di samping itu juga ada yang makan tiga kali dalam sehari, yaitu sarapan pagi, makan siang dan makan malam.

Di lihat dari segi kesehatan, menurut informasi dari petugas kesehatan Puskesmas Belimbing banyak anak balita yang pertumbuhan dan perkembangannya terganggu akibat kekurangan gizi (asupan gizi yang rendah) yaitu terdapat 58 (orang) kasus gizi buruk pada balita di tiga kelurahan yang ditangani, 32 orang (55,17 %) terdapat di Kelurahan Kuranji. Gizi buruk adalah penyakit yang diderita oleh banyak anak balita. Dari hasil diskusi dengan pihak Puskesmas Kuranji Bulan Desember 2007 diketahui bahwa ada 1 kasus gizi buruk *marasmus* di Kelurahan Kuranji pada Bulan November 2007. *Marasmus* adalah gizi buruk klinis yaitu kondisi sangat kurus yang diukur berdasarkan tinggi badan per umur (Lampiran 3).

Daerah penghasil pangan bukan jaminan tidak adanya kasus gizi buruk. Berdasarkan pantauan lapangan di daerah Sulawesi Selatan yang dilakukan oleh Irwandy (2007) ditemukan bahwa gizi buruk tidak hanya terjadi di daerah kantong-kantong kemiskinan, tetapi juga diberbagai daerah yang justru dikenal sebagai lumbung beras. Ketersediaan pangan pada tingkat daerah tidak menjamin pada daerah tersebut tidak akan terjadi masalah kekurangan gizi. Faktor yang harus diperhatikan yaitu: pertama, persediaan makanan di tingkat masyarakat, produksi yang tinggi tidak menjamin ketersediaan pangan pada tingkat masyarakat karena masih bergantung pada distribusi dan pemasaran hasil produksi

pangan tersebut. Kedua, persediaan pada tingkat keluarga, ketersediaan pangan tingkat masyarakat tidak menjamin ketersediaan pangan pada tingkat keluarga. Ketiga, daya beli keluarga yang ditentukan oleh tingkat pendapatan dan harga pangan.

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana upaya yang dilakukan oleh istri petani miskin dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga agar tercapai kondisi kesehatan yang optimal dan memiliki produktifitas kerja yang tinggi. Pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana status pangan dan gizi yang dikonsumsi oleh keluarga petani miskin.
2. Apa upaya atau kegiatan yang dilakukan oleh istri petani miskin dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarganya.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka dilakukan penelitian dengan judul: **"Upaya Istri Petani Miskin dalam Pemenuhan Pangan dan Gizi Keluarga di Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang"**.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan status pangan dan gizi yang dikonsumsi oleh keluarga petani miskin.
2. Mendeskripsikan upaya atau kegiatan yang dilakukan oleh istri petani miskin dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarganya.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan:

1. Mampu memberikan informasi dan pengetahuan tentang kondisi sosial ekonomi petani miskin Kelurahan Kuranji, Kecamatan Kuranji, Kota Padang.
2. Dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi pengembangan dunia akademik.
3. Dapat memberikan masukan bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan program-program pengentasan kemiskinan, pertanian dan kesehatan.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

#### 4.1.1. Letak dan Kondisi Geografis

Kelurahan Kuranji merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Kuranji, Kota Padang, Propinsi Sumatera Barat, dengan luas daerah 900 Ha yang terdiri dari 16 RW dan 68 RT. Kelurahan ini berjarak 8 KM ke ibu kota kecamatan, 13 KM ke ibu kota kabupaten/kota dan 17 KM ke ibu kota Propinsi Sumatera Barat.

Secara Administratif, Kelurahan Kuranji memiliki batas-batas sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Gunung Sarik Kecamatan Kuranji, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Pasar Ambacang Kecamatan Kuranji. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Lambung Bukit Kecamatan Pauh dan Kabupaten Solok, dan Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Korong Gadang dan Kelurahan Gunung Sarik Kecamatan Kuranji.

Kelurahan Kuranji berada pada ketinggian 25 m dari permukaan laut, dengan suhu berkisar antara 25,3°C – 27,4°C, dan curah hujan rata-rata 3.000 mm pertahun. Keadaan tanah di Kelurahan Kuranji pada umumnya berupa dataran rendah. Keadaan alam yang demikian menyebabkan Kelurahan Kuranji termasuk daerah yang memiliki cuaca panas.

Topografis Kelurahan Kuranji terdiri dari dataran rendah seluas 750 ha (83,33 %) dan perbukitan sekitar 150 ha (16,67 %), serta jenis tanah Aluvial dan Pastolit Merah Kuning yang digarap oleh petani. Kegunaan tanah di Kelurahan Kuranji umumnya dimanfaatkan untuk lahan pertanian, terutama padi sawah. Uraian penggunaan tanah (lahan) di Kelurahan Kuranji dapat dilihat dari Tabel 3

**Tabel 3. Distribusi Penggunaan Tanah (Lahan) di Kelurahan Kuranji Tahun 2006**

No	Jenis Penggunaan Lahan	Jumlah (Ha)	Persentase (%)
1	Sawah	380	42,22
2	Pemukiman	110	12,22
3	Ladang	65	7,22
4	Hutan	200	22,22
5	Perikanan	5	0,56
6	Jalan	66	7,33
7	Lain-lain	74	8,22
	Jumlah	900	100,00

Sumber: Daftar Isian Monografi Kelurahan Tahun 2006

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan mengenai upaya istri petani miskin dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga di Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang di peroleh hasil dan kesimpulan sebagai berikut:

1. Status pangan dan gizi yang dikonsumsi keluarga petani miskin masih kurang dari kebutuhan yang dianjurkan. Jenis yang paling kurang adalah konsumsi susu (100 %), dan paling sedikit kekurangannya adalah pangan pokok (beras) (13, 77 %). Kekurangan pangan yang dikonsumsi keluarga petani miskin terjadi waktu tanaman usaha tani mereka berumur muda  $\pm$  1 bulan sebelum panen. Hal ini terjadi karena persediaan panen musim tanam sebelumnya sudah tidak mencukupi kebutuhan sampai panen berikutnya dan keluarga petani miskin belum bisa mengatur keuangan pada saat musim panen.
2. Untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi anggota keluarga, istri petani miskin telah melakukan berbagai upaya antara lain:
  - a. Dari aspek ekonomi, istri petani miskin bekerja untuk meningkatkan pendapatan. Jenis pekerjaan yang mereka lakukan sebagian besar di bidang pertanian sebagai buruh tani, dan di bidang lain seperti jualan. Istri petani miskin tidak hanya melakukan satu jenis pekerjaan.
  - b. Dari aspek sosial, untuk mengatasi masalah ekonomi terutama memenuhi kebutuhan pokok keluarga, istri petani miskin memanfaatkan jaringan sosial tipe relasi kekerabatan (saudara) dan lembaga ekonomi (usaha simpan pinjam). Pemanfaatan jaringan sosial ini dilakukan pada saat tanaman usaha taninya berumur muda atau sebulan sebelum panen. Pengembalian pinjaman tipe relasi kekerabatan dilakukan setelah panen ada berupa hasil panen beras atau uang, sedangkan tipe pinjam ke usaha simpan pinjam dilakukan seminggu sekali dengan batas waktu 10 minggu.

## 5.2. Saran

Dari kesimpulan hasil penelitian di atas, disarankan agar:

- a. Keluarga terutama istri petani miskin dapat mengelola perekonomian atau keuangan keluarga sehingga kebutuhan pangan keluarga terpenuhi secara terus menerus dan tercapainya status pangan dan gizi yang optimal.
- b. Pemerintah memberikan program yang sesuai dengan kondisi daerah. Pemerintah hendaknya memberikan program peningkatan keterampilan berupa pelatihan baik di bidang pertanian maupun bidang lainnya, dan juga hendaknya pemerintah dalam memberikan program pengentasan kemiskinan dalam bentuk barang produktif bukan dalam bentuk uang. Secara kultural, keluarga petani miskin telah berupaya mengatasi masalah kemiskinan dan kekurangan pangan. Tetapi mereka masih terperangkap dalam kemiskinan, yaitu kemiskinan struktural (kebijakan maupun program). Untuk itu disarankan agar pihak-pihak terkait agar dapat mengatasi masalah kemiskinan struktural yang terjadi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alias. 2004. *Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau* [Tesis] Program Pascasarjana Universitas Andalas. Padang
- Amirullah, A. 2003. *Peranan Perempuan dalam Strategi Ketahanan Pangan Keluarga (Studi Kasus: Rumah Tangga Nelayan Dusun Kuri Kabupaten Maros)*. <http://www.unhas.ac.id>
- Anas, Yuliar. 1994. Makalah. *Teknologi Pangan, Peranan dan Penerapannya dalam Menunjang Perkembangan Industri Pangan*. Fakultas Pertanian Unanad. Padang
- [Anonim]. 2008. *Jaringan Sosial*. <http://www.wikipedia.com> [4 Agustus 2008]
- Azis, Marwan. 2006. *Kriteria Kemiskinan Antar Instansi Bervariasi*. <http://www.kriteriakemiskinan.com> [11 Juni 2006]
- Badan Pusat Statistik. 2006. *Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2005-2006*. <http://www.bps.go.id> [1 September 2006]
- Badan Pusat Statistik. 2008. *Garis Kemiskinan Indonesia Paling Ideal*. <http://www.SuaraPembaharuan.com> [20 September 2008]
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2008. *Ratio Ketergantungan*. <http://www.datastatistik-indonesia.com> [25 Oktober 2008]
- Badan Perencana Pembangunan Daerah Sumbar. 2007. *Peraturan Daerah No. 4 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Sumatera Barat Tahun 2006 - 2010*. Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Barat. Padang
- Daniel, Mochar. 2005. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi. Dilengkapi Beberapa Alat Analisa dan Penuntun Penggunaan*. Bumi Aksara, Jakarta
- Departemen Kesehatan RI. 2005. *Pedoman Umum Gizi Seimbang (Panduan Untuk Petugas)*. Departemen Kesehatan RI direktorat Jendral Bina Kesehatan Masyarakat direktorat Kesehatan Masyarakat. Jakarta